DENTIN
JURNAL KEDOKTERAN GIGI
VOL X. NO 1. APRIL 2026

HUBUNGAN KEBUTUHAN PERAWATAN ORTODONTI DENGAN MINAT PERAWATAN ORTODONTI CEKAT
(Tinjauan Pada Pelajar SMA/Sederajat di Banjarmasin Kawasan Non-Perkotaan)

Arini Rusyda[1)*], Irnamanda D.H[2)], Ika Kusuma Wardani[3)], Melisa Budipramana[4)], I Wayan Arya Krishnawan Firdaus[5)]
[1)] Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
[2)] Departemen Ortodonti Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
[3)] Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
[4)] Departemen Ortodonti Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
[5)] Departemen Biologi Oral, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT
Background: *Malocclusion is the misalignment of teeth that affects oral health and facial aesthetics. The prevalence of malocclusion in South Kalimantan is high, but the number of people undergoing orthodontic treatment is still low. The need for memengaruhi dalam menjalani perawatanc treatment is particularly high among adolescents, as malocclusion affects their psychosocial well-being and appearance. Many adolescents with malocclusion do not undergo treatment because they are unaware of the need for it. This indicates that, in addition to clinical need, interest also influences the decision to undergo treatment.* ***Objective:*** *This study aims to analyze the relationship between orthodontic treatment needs and interest in fixed orthodontic treatment among high school students in Banjarmasin, a non-urban area.* ***Method:*** *This study was an analytical observational study with a cross-sectional design. The sample consisted of 175 adolescents aged 15-18 years. A questionnaire on interest in fixed orthodontic treatment was used to measure interest in fixed orthodontic treatment. The Index of Complexity, Outcome, and Need (ICON) was used to assess the need for orthodontic treatment.* ***Results:*** *The Spearman test results showed a significance of 0.041 ($p<0.05$), indicating that there is a relationship between orthodontic treatment needs and interest in fixed orthodontic treatment. A correlation value of 0.155 indicates that there is a weak relationship between the need for orthodontic treatment and interest in fixed orthodontic treatment.* ***Conclusion:*** *There is a positive correlation between the need for orthodontic treatment and interest in fixed orthodontic treatment, with a weak coefficient. The greater the need for orthodontic treatment, the greater the interest in treatment*
Keywords: *High school students, ICON, Interest, Orthodontic treatment needs*

ABSTRAK
Latar Belakang: Maloklusi adalah ketidaksesuaian posisi gigi yang memengaruhi kesehatan mulut dan estetika wajah. Prevalensi maloklusi di Kalimantan Selatan tergolong tinggi, namun jumlah penduduk yang melakukan perawatan ortodonti masih rendah. Kebutuhan perawatan ortodonti khususnya di kalangan remaja cukup besar, karena maloklusi berdampak pada kondisi psikososial dan penampilan mereka. Banyak remaja yang mengalami maloklusi namun tidak menjalani perawatan karena tidak menyadari kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa selain kebutuhan klinis, minat juga memengaruhi keputusan menjalani perawatan. **Tujuan**: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kebutuhan perawatan ortodonti dengan minat perawatan ortodonti cekat pada pelajar SMA/Sederajat di Banjarmasin kawasan non-perkotaan. **Metode**: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 175 remaja usia 15-18 tahun. *Index of Complexity, Outcome, and Need* (ICON) digunakan untuk menilai kebutuhan perawatan ortodonti. Kuesioner minat perawatan ortodonti cekat digunakan untuk mengukur minat perawatan ortodonti cekat. **Hasil:** Hasil uji *spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti dengan minat perawatan ortodonti cekat. Nilai korelasi sebesar 0,155 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara kebutuhan perawatan ortodonti dengan minat perawatan ortodonti cekat. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan positif antara kebutuhan

perawatan ortodonti dengan minat perawatan ortodonti cekat dengan koefisiensi korelasi yang lemah. Semakin tinggi kebutuhan perawatan ortodonti maka semakin tinggi pula minat perawatannya.

Kata kunci : ICON, Kebutuhan Perawatan Ortodonti, Minat, Pelajar SMA.
Korespondensi: Arini Rusyda; Program Studi Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Veteran 128 B, Banjarmasin, Indonesia; E-mail corresponding author: 2111111320034@mhs.ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Maloklusi adalah ketidaksesuaian gigi-geligi dalam posisi normal lengkung rahang atau interaksi permukaan gigi atas dan bawah.[1] Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) maloklusi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut tertinggi yang berada di urutan ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal.[2] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan prevalensi kasus maloklusi di Kalimantan Selatan sebesar 11,6% dan prevalensi maloklusi pada remaja cukup tinggi sebesar 12%.[3] Namun, hanya 0,96% penduduk di Kalimantan Selatan yang melakukan perawatan ortodonti.[4]

Kebutuhan perawatan ortodonti di kalangan remaja tergolong cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dkk di Sekolah Menengah Atas (SMA) Banjarmasin didapatkan sebesar 10% sangat membutuhkan perawatan ortodonti.[5] Perawatan ortodonti bertujuan untuk memperbaiki oklusi gigi agar mencapai keseimbangan yang baik antara hubungan gigi atas dan bawah ketika berkontak, estetika wajah, serta stabilitas hasil perawatan.[6]

Jenis perawatan ortodonti dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, perawatan ortodonti lepasan dan perawatan ortodonti cekat. Perawatan ortodonti cekat merupakan alat yang dipasang secara permanen pada gigi pasien sehingga tidak bisa dilepas dan dipasangkan sendiri oleh pasien. Perawatan ini biasanya digunakan pada individu dengan kasus kompleks yang memerlukan pengawasan serta penanganan mekanis oleh dokter gigi, sehingga membuat kontrol terhadap alat ortodonti cekat lebih efektif dibandingkan alat ortodonti lepasan.[7,8]

Penggunaan alat ortodonti cekat kini semakin populer di masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Berdasarkan penelitian Jolanda dkk pada siswa SMA di Bandung sebagian besar minat siswa terhadap penggunaan alat ortodonti cekat sebanyak 67%. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Usman dkk pada siswa SMA di Balikpapan sebanyak 76,2%.[9,10]

Hal ini disebabkan oleh remaja yang berada dalam fase perkembangan fisik dan psikologis, sehingga mereka sangat memperhatikan penampilan fisik mereka.[11] Ketidaksesuaian posisi gigi dan rahang dapat memengaruhi psikososial dan mengganggu penampilan mereka.[12] Kekhawatiran terhadap dampak negatif, terutama terkait pengaruh sosial memainkan peran besar dalam menentukan keinginan mereka untuk menjalani perawatan.[13]

Di sisi lain, banyak remaja yang mengalami maloklusi tetapi tidak menjalani perawatan karena merasa tidak mengalaminya atau tidak menyadari bahwa mereka membutuhkan perawatan ortodonti.[14] Ada beberapa faktor yang memengaruhi minat seseorang untuk melakukan perawatan ortodonti, contohnya pengetahuan mengenai penggunaan alat ortodonti dan status sosial ekonomi orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kebutuhan ortodonti bisa teridentifikasi secara klinis, minat untuk menjalani perawatan juga bergantung pada faktor-faktor eksternal lainnya. [11,15]

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian karena sampai saat ini belum tersedia data statistik mengenai hubungan kebutuhan perawatan ortodonti dengan minat perawatan ortodonti cekat pada remaja di Banjarmasin Kawasan non-perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih mendalam mengenai hubungan antara minat dan kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja khusus Bersadasarkannya pada pelajar SMA/Sederajat di Banjarmasin kawasan non-perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan *Ethical Clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan No. 010/KEPKG-FKGULM/EC/VI/2025 pada tanggal 24 Juni 2025. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, pengukuran variabel kebutuhan perawatan ortodonti dan minat perawatan ortodonti cekat dilakukan secara bersamaan pada satu waktu.[17] Populasi penelitian ditetapkan sebagai seluruh pelajar SMA/Sederajat di kawasan non-perkotaan Banjarmasin yang berjumlah 5.671 siswa. Sampel ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dan dihitung berdasarkan rumus proporsi dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 175 responden setelah dilakukan koreksi *drop out* sebesar 10%. Distribusi sampel pada masing-masing sekolah dilakukan secara proporsional.

Kriteria inklusi meliputi siswa yang bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani *informed consent*, kooperatif, belum pernah menjalani perawatan ortodonti, serta tidak menggunakan protesa. Kriteria eksklusi meliputi pengisian kuesioner yang tidak lengkap, adanya sensitivitas terhadap bahan cetak, keterbatasan membuka mulut, serta hasil cetakan yang tidak dapat dianalisis. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2025 setelah diperoleh izin dan persetujuan etik dari pihak terkait.

Kebutuhan perawatan ortodonti diukur menggunakan *Index of Complexity, Outcome, and Need* (ICON) melalui analisis model studi hasil pencetakan

rahang atas dan bawah. Penilaian dilakukan berdasarkan lima karakteristik oklusal dan dikategorikan menjadi tidak membutuhkan perawatan, *borderline case*, dan membutuhkan perawatan. Minat perawatan ortodonti cekat diukur menggunakan kuesioner berisi 10 pernyataan dengan skala empat pilihan jawaban, kemudian dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.

Peralatan yang digunakan meliputi lembar ICON, kuesioner, probe UNC, sendok cetak bergigi, *bowl*, spatula, gelas ukur, dan sendok takar. Bahan yang digunakan terdiri atas APD, *handscoon*, masker, apron, alginat, gips tipe III, *silicone putty*, air, *medipack*, dan tisu. Pencetakan rahang dilakukan menggunakan bahan *putty* dan alginat, kemudian hasil cetakan diperiksa dan dicor menggunakan gips tipe III untuk memperoleh model studi yang selanjutnya dinilai oleh beberapa observer dan dirata-ratakan.

Data yang diperoleh merupakan data primer dari hasil pengukuran model studi dan skoring kuesioner. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi variabel dan secara bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* karena kedua variabel berskala ordinal, untuk menentukan hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti dan minat perawatan ortodonti cekat.

HASIL

Analisis Data Univariat

Tabel 1 Distribusi Tingkat Keparahan Maloklusi Berdasarkan ICON Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pelajar SMA/Sederajat di Banjarmasin Kawasan Non-Perkotaan.

Tingkat Keparahan Maloklusi	Jenis Kelamin			
	Laki-Laki	(%)	Perempuan	(%)
Mudah	15	19,5	25	25,5
Ringan	28	36,4	25	25,5
Moderat	16	20,8	22	22,4
Sukar	10	13	9	9,2
Sangat Sukar	8	10,4	17	9,7
Total	77	100	98	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keparahan maloklusi responden jenis kelamin laki-laki dengan frekuensi terbanyak berada pada kategori ringan yaitu sebanyak 28 orang (36,4%), sedangkan frekuensi paling sedikit berada pada kategori sangat sukar yaitu 8 orang (10,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keparahan maloklusi responden jenis kelamin perempuan dengan frekuensi terbanyak berada pada kategori ringan dan mudah yaitu masing-masing sebanyak 25 orang (25,5%), sedangkan frekuensi paling sedikit berada pada kategori sukar yaitu sebanyak 9 orang (9,2%).

Tabel 2 Distribusi Hasil Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pelajar SMA/Sederajat di Banjarmasin Kawasan Non-Perkotaan.

Jenis Kelamin	Membutuhkan Perawatan (%)	*Borderline Case* (%)	Tidak Membutuhkan Perawatan	Total
Laki-Laki	62 (80,5%)	7 (9,1%)	8 (10,4%)	77
Perempuan	77 (78,6%)	8 (8,2%)	13 (13,2%)	98
Total	**139 (79,4%)**	**15 (8,6%)**	**21 (12%)**	**175**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori membutuhkan perawatan, yaitu sebanyak 139 responden (79,4%), sedangkan sebagian kecil responden berada pada kategori *borderline case*, yaitu sebanyak 15 responden (8,6%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki frekuensi terbanyak pada semua kategori yaitu, kategori membutuhkan perawatan ortodonti sebanyak 77 responden (78,6%), kategori *borderline case* sebanyak 8 responden (8,2%), dan kategori tidak membutuhkan perawatan ortodonti sebanyak 13 responden (13,2%).

Tabel 3 Distribusi Hasil Minat Perawatan Ortodonti Cekat Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pelajar SMA/Sederajat di Banjarmasin Kawasan Non-Perkotaan.

Minat Perawatan Ortodonti Cekat	Jenis Kelamin				Total
	Laki-Laki	(%)	Perempuan	(%)	
Rendah	11	14,3%	8	8,2%	100%
Sedang	44	57,1%	56	57,1%	100%
Tinggi	22	28,6%	34	34,7%	100%
Total	77	100%	98	100%	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori minat sedang, yaitu sebanyak 100 responden (57,14%), sedangkan sebagian kecil responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 19 responden (10,86%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat perawatan ortodonti cekat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan frekuensi terbanyak berada pada kategori sedang dengan masing-masing sebanyak 44 responden (57,1%) dan 56 responden (57,1%), sedangkan frekuensi paling sedikit berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 11 responden (14,3%) pada laki-laki dan 8 responden (8,2%) pada perempuan.

Tabel 4 Frekuensi Kebutuhan Perawatan Ortodonti dan Minat Perawatan Ortodonti Cekat pada Pelajar SMA/Sederajat di Banjarmasin Kawasan Non-Perkotaan.

Kebutuhan Perawatan Ortodonti	Minat Perawatan Ortodonti Cekat			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Membutuhkan Perawatan	7 (4%)	82 (46,86%)	50 (28,57%)	139 (79,43%)
Borderline Case	0 (0%)	10 (5,71%)	5 (2,86%)	15 (8,57%)
Tidak Membutuhkan Perawatan	12 (6,86%)	8 (4,57%)	1 (0,57%)	21 (12,00%)
Total	19 (10,86%)	100 (57,14%)	56 (32%)	175 (100%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan minat perawatan ortodonti cekat dengan kategori koefisiensi sedang memiliki persentase terbanyak, yaitu 100 responden yang terdiri dari responden kategori membutuhkan perawatan sebanyak 82 responden, *borderline case* sebanyak 10 responden, dan tidak membutuhkan perawatan sebanyak 8 responden.

Analisis Data Bivariat

Analisis data bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas, yaitu kebutuhan perawatan ortodonti, dan variabel terikat, yaitu minat perawatan ortodonti cekat pada pelajar SMA/Sederajat di Banjarmasin kawasan non-perkotaan.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi *Spearman* Hubungan Kebutuhan Perawatan Ortodonti dengan Minat Perawatan Ortodonti Cekat pada Pelajar SMA/Sederajat di Banjarmasin Kawasan Non-Perkotaan.

Analisis Data	Uji Korelasi *Spearman*	
	Signifikansi (p)	Koefisien Korelasi
Kebutuhan Perawatan Ortodonti Minat Perawatan Ortodonti Cekat	0,041	0,155

Tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041 yang artinya terdapat hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti dengan minat perawatan ortodonti cekat. Koefisien korelasi sebesar 0,155 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antara kebutuhan perawatan ortodonti dengan minat perawatan ortodonti cekat dengan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi kebutuhan perawatan ortodonti, maka semakin tinggi pula minat untuk melakukan perawatan ortodonti cekat.

PEMBAHASAN

Kebutuhan Perawatan Ortodonti

Perawatan ortodonti dilakukan untuk mengatasi maloklusi yang berdampak pada fungsi pengunyahan, estetika, dan kesehatan psikologis.[18] Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar SMA/Sederajat di kawasan non-perkotaan Banjarmasin berada pada kategori membutuhkan perawatan ortodonti. Temuan ini mengindikasikan tingginya kebutuhan perawatan pada populasi yang diteliti dan sejalan dengan penelitian Nofrizal dkk yang melaporkan mayoritas responden berada pada kategori membutuhkan perawatan ortodonti.[19]

Gigi berjejal menjadi komponen yang paling dominan memengaruhi kebutuhan perawatan ortodonti. Hasil ini konsisten dengan penelitian Aaliyah dkk yang menyatakan bahwa kategori maloklusi sukar dan sangat sukar paling banyak ditandai oleh gigi berjejal. Kondisi ini terjadi akibat ketidakharmonisan ukuran gigi dan rahang yang menyebabkan tumpang tindih gigi.[20] Responden yang berasal dari suku Banjar diduga lebih rentan mengalami gigi berjejal karena memiliki rata-rata *leeway space* yang lebih kecil dibandingkan standar ideal menurut Proffit.[21]

Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat keparahan maloklusi yang rendah, mayoritas tetap dikategorikan membutuhkan perawatan karena indeks ICON memberikan bobot penilaian yang besar pada komponen estetik. Aspek estetika menjadi pertimbangan utama dalam perawatan ortodonti, sehingga berpengaruh signifikan terhadap hasil penilaian kebutuhan perawatan.[16]

Berdasarkan jenis kelamin, kebutuhan perawatan ortodonti lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dayataka dkk yang menyatakan bahwa perempuan lebih mendominasi kategori membutuhkan perawatan ortodonti. Kerentanan tersebut diduga berkaitan dengan percepatan pertumbuhan pada masa pubertas serta perbedaan struktur tulang dan dimensi rahang yang lebih kecil pada perempuan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya maloklusi.[22]

Minat Perawatan Ortodonti Cekat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat sedang terhadap perawatan ortodonti cekat. Responden memperlihatkan perhatian terhadap penggunaan alat ortodonti serta keinginan untuk memahami manfaat dan proses perawatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Usman dkk yang melaporkan bahwa minat perawatan ortodonti cekat didominasi kategori sedang.[11] Masa remaja sebagai periode perkembangan psikologis ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri dan perhatian terhadap penampilan, khususnya pada siswa SMA usia 15-18 tahun. Kondisi tersebut mendorong munculnya minat terhadap perawatan ortodonti sebagai upaya meningkatkan estetika dan kepercayaan diri.[11,23]

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ardianti dkk yang menunjukkan dominasi minat tinggi.[24] Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan tingkat keparahan maloklusi responden, di mana pada penelitian ini sebagian besar berada pada kategori rendah. Tingkat keparahan maloklusi dapat memengaruhi minat terhadap perawatan, karena semakin berat kondisi yang dialami,

semakin tinggi kecenderungan individu untuk menjalani perawatan ortodonti.[11]

Distribusi minat menunjukkan bahwa kategori sedang lebih banyak ditemukan pada perempuan. perempuan cenderung lebih memperhatikan aspek estetika dan kesehatan gigi yang berkaitan dengan profil wajah dan persepsi diri. Individu dengan maloklusi dapat mengalami dampak psikososial seperti rendah diri, rasa malu, dan kurang percaya diri, yang lebih dominan dirasakan oleh perempuan. Faktor persepsi diri dan tekanan sosial tersebut berperan dalam mendorong pencarian perawatan ortodonti.[7,25]

Hubungan Kebutuhan Perawatan Ortodonti dengan Minat Perawatan Ortodonti Cekat

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti dan minat perawatan ortodonti cekat pada pelajar SMA/Sederajat di kawasan non-perkotaan Banjarmasin. Semakin tinggi kebutuhan perawatan ortodonti, semakin meningkat pula minat untuk menjalani perawatan, meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah. Kebutuhan untuk memperbaiki fungsi, kesehatan, dan estetika gigi menjadi dasar motivasi remaja dalam mempertimbangkan terapi ortodonti, terutama karena maloklusi dapat memengaruhi persepsi diri dan kepercayaan diri.[26] Temuan ini sejalan dengan penelitian Ilmianti dkk yang juga melaporkan adanya hubungan antara kebutuhan dan minat perawatan ortodonti cekat.[11]

Hubungan yang lemah menunjukkan bahwa kebutuhan perawatan bukan satu-satunya faktor yang menentukan minat. Faktor sosial ekonomi diketahui turut memengaruhi keputusan menjalani perawatan ortodonti. Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi memadai cenderung lebih mudah mengakses perawatan, sedangkan keterbatasan biaya dapat menjadi hambatan meskipun kebutuhan perawatan telah disadari.[27,28] Hal ini sejalan dengan penelitian Haryanti dkk yang menyatakan adanya hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan kebutuhan perawatan ortodonti.[27]

Selain itu, tingkat pengetahuan juga berperan dalam membentuk minat terhadap perawatan ortodonti cekat. Pengetahuan yang baik mengenai maloklusi dan manfaat perawatan dapat meningkatkan kesadaran serta motivasi untuk menjalani terapi.[11] Temuan ini didukung oleh penelitian Azizah dkk yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan minat menjalani perawatan ortodonti cekat. Pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, usia, pengalaman, serta akses terhadap informasi.[29]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kebutuhan perawatan ortodonti dengan minat perawatan ortodonti cekat pada pelajar SMA/Sederajat di kawasan non-perkotaan Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori membutuhkan perawatan ortodonti berdasarkan indeks ICON, yaitu sebanyak 139 orang (79,4%). Minat terhadap perawatan ortodonti cekat didominasi oleh kategori sedang, dengan jumlah 100 orang (57,14%). Selain itu, ditemukan adanya hubungan yang lemah antara kebutuhan perawatan ortodonti dan minat perawatan ortodonti cekat, di mana peningkatan kebutuhan perawatan cenderung diikuti oleh peningkatan minat untuk menjalani perawatan ortodonti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chesya D, Wibowo D, Azizah A. Hubungan Antara Kebiasaan Buruk Bernafas Melalui Mulut Dengan Tingkat Keparahan Maloklusi Pada Anak Sekolah Dasar. Dentin. 2021;5(3):117–21.
2. Anindita PS, Zuliari K, Nanlessy SM. Prevalensi Maloklusi pada Anak Usia 9-12 Tahun di Daerah Pesisir Kota Manado. e-GiGi. 2023;12(2):168–74.
3. Dinas Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar. Diabetes Mellit. 2013;87–90.
4. Riskesdas Kalsel. Laporan Provinsi Kalimantan Selatan RISEKDAS. Laporan Riskesdas Nasional 2019. 2020. 493
5. Febrianti E, Wibowo D, Diana S, Hatta I, Sitepu A. Analisis Gambaran Tingkat Keparahan Maloklusi Dental Remaja Usia 15-18 Tahun di Banjarmasin Berdasarkan Indeks ICON (Index of Complexity, Outcome, and Need). Dentin. 2024;8(2).
6. Massal N, Susilowati. An overview of the level of need and success of orthodontic treatment based on the ICON index at the Dental Hospital of Hasanuddin University. Makassar Dent J 2019; 8(1): 12-15.
7. Anggaraeni PI, Rejeki P, Hutomo LC, Natalia D. Ekspektasi dan Pemahaman terhadap Perawatan Ortodontik Cekat pada Siswa Sekolah Menengah Atas. e-GiGi. 2023;11(2):269–75.
8. Nasir M, Ramadhany YF. Tele-orthodontic as a recent solution in malocclusion treatment. Makassar Dent J. 2020;9(2):78–81.
9. Murbarani AD, Halim H. Gambaran pengetahuan mahasiswa mengenai perbedaan efektivitas clear aligner dengan ortodonti cekat : Kajian pada Mahasiswa FKG USAKTI angkatan 2019 (Laporan Penelitian). J Kedokt Gigi Terpadu. 2022;4(2):127–30.
10. Mandalas HY, Aini N, Edinata K. Perbandingan Efektivitas Berkumur Dengan Chlorhexidine dan Obat Kumur yang Mengandung Daun Sirih (Piper betle) Terhadap Penurunan Indeks Plak Pasien Pengguna Alat Ortodontik Cekat. SONDE (Sound Dent. 2022;6(2):45–57.
11. Usman SA, Rokhim R, Cahya WD. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Maloklusi Dengan Minat Penggunaan Alat Ortodonti Cekat di SMA Negeri 7 Balikpapan. Mulawarman Dental Jurnal. 2024;4(1):32-41.
12. Soesanto PMS, Ramadanti, DAS. Hubungan pengetahuan dan kepuasan hasil perawatan ortodonti pada maloklusi dengan kemampuan finansial remaja di Kelurahan Pondok Petir, Depok. Jurnal Ilmiah dan Teknologi Kedokteran Gigi. 2024;20(1):16–23.
13. Jolanda J, Maria C, Himawati M. Hubungan antara Persepsi Remaja tentang Penggunaan Alat Ortodontik Cekat dan Minat terhadap Perawatan Maloklusi (Penelitian pada Pelajar SMAK “X” Bandung). Insisiva Dent J Maj Kedokt Gigi Insisiva. 2018;7(1):1–8.

14. Kustantiningtyastuti D, Oenzil F, Lathiva M. Hubungan Persepsi Dengan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Dental Aesthetic Index. Cakradonya Dent J. 2023;14(1):57–62.
15. Haryanti N, Wibowo D, Kusuma Wardani I. Haryanti : Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua. Dentin J Kedokt Gigi. 2020;I (2):27–31.
16. Anggriani NLPM, Hutomo LC, Wirawan IMA. Hubungan tingkat keparahan maloklusi berdasarkan ICON (Index of Complexity, Outcome and Need) dengan risiko karies ditinjau dari lama perlekatan plak pada remaja di SMPN 2 Marga. Bali Dent J. 2017;1(2):63–75.
17. Muslihah N, Fahmi I, Maulidiana AR, Habibie IY. Prinsip dan Aplikasi Metodologi Penelitian Gizi. UB Press. 2021;27.
18. Sumilat BE, Anindita PS, Khoman JA. Gambaran Tingkat Pengetahuan OrthodontiMengenai Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Pengguna Perangkat Ortodonti Cekat. e-GiGi. 2025; 13(2):283-289.
19. Nofrizal R, Auliashinta A. Gambaran kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan indikator kebutuhan perawatan ortodonti (IKPO). JKGT. 2023;5(2):66-68.
20. Riyanti E, Indriyanti R, Primarti RS. Prevalensi maloklusi dan gigi berjejal berdasarkan jenis kelamin dan umur pada anak-anak Sekolah Dasar di Bandung. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). 2018;2(12).
21. Meidy G, Kurniawan FDK, Irnamanda DH. Perbandingan Rerata Besaran Leeway Space Suku Banjar dengan Rerata Leeway Space Menurut PROFFIT (Studi Analitik Observasional Radiograf Periapikal pada Masa Gigi Bercampur). ODONTO : Dental Journal. 2016;3(1):20
22. Dayataka RP, Herawati H, Darwis RS. Hubungan Tingkat Keparahan Maloklusi dengan Status Karies Pada Remaja di SMP Negeri 1 Kota Cimah Pengetahuni. Padjajaran J Dent Res student. 2019;3(1): 43-49.
23. Hastuti, R., 2021. Psikologi Remaja. Penerbit Andi. Yogyakarta. P. 2-5.
24. Ardianti LR. Hubungan Pengetahuan tentang Orthodonti Cekat dengan Minat Menggunakan Orthodonti Cekat pada Remaja. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2022
25. Nofrizal R, Maharani CV. Hubungan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Menggunakan Index Of Orthodontic Treatment Need (Iotn) Dengan Dental Aesthetic Index (DAI). J Kedokt Gigi Terpadu. 2023;5(1):197-199
26. Ilmianti, Novawanty E, Sumardi M. Hubungan Kebutuhan Perawatan Ortodonti dan Minat dalam Perawatan Piranti Ortodonti Cekat Pada Mahasiswa FKG-UM. J Kesehat Gigi. 2024;2(1):41-47.
27. Haryanti N, Wibowo D, Wardani IK. Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Siswa SMPN 1 Marabahan. Dentin. 2020;4(2):27–31.
28. Nurkamila A, Nugroho C, Daniati N. Hubungan Pengetahuan Maloklusi dengan Minat Perawatan Ortodonti Pada Remaja Saka Bakti Husada Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya. JIKG. 2025;6(1):2721–2033.
29. Azizah AD, Habar EH. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Ortodonti Cekat dengan Minat Menjalani Perawatan Ortodonti Cekat Pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin. InJO. 2024;1(1):9-13